

## PENDAHULUAN

Pacaran dianggap sebagai proses mengenal satu sama lain dan memahami karakter maupun sifat pasangan masing-masing (Fitri, 2012). Pacaran (*dating*) menurut Saxton (dalam Aparício, Lopes, Ferreira, & Duarte, 2014) suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Pacaran menurut Knight dimana dua orang yaitu laki-laki dan perempuan menjalin hubungan dan melakukan aktifitas bersama untuk saling mengenal biasanya untuk mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga (Sari, 2017). Pacaran akan melakukan berbagai hal bersama untuk membangun rasa percaya dan aman (Putri, 2012). Proses ini diharapkan dapat berlanjut ke jenjang berikutnya yaitu pernikahan. Diharapkan dengan sudah adanya perkenalan melalui pacaran tidak akan ada penyesalan saat melakukan pernikahan. Pacaran mulai dilakukan biasanya saat diumur remaja dimana remaja menjalin suatu hubungan hanya untuk bersenang-senang dan untuk menunjukkan jati dirinya.

Pacaran (*dating*) adalah hubungan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Menurut Ikhsan arti pacaran ikatan untuk saling mencintai, mempercayai dan menghormati sedangkan menurut Gambit di dalam pacaran dapat berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi dan fisik serta proses pendewasaan kepribadian (Ardhianita & Andayani, 2005). Alasan dilakukannya pacaran menurut Randall (dalam Wongso, 2014) untuk memperoleh kesenangan, membangun kedekatan, meningkatkan status, menentukan jodoh dan alat pemuas seksual.

Pada saat ini batasan-batasan dalam pacaran sudah mulai memudar seiring dengan berkembangnya zaman. Lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan gaya individu dalam berpacaran, gaya berpacaran saat ini cenderung bebas dan ditunjukkan kepada publik seperti berpengangan tangan, berpelukan dan berciuman di tempat umum (Sari, 2017). Pacaran yang positif akan membantu individu berfikir secara sehat namun pacaran yang negative akan menimbulkan keributan hingga terjadinya kekerasan. Menurut Foshee (dalam Orpinas, Hsieh,

Song, Holland, & Nahapetyan, 2013) kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang dipelajari dari lingkungan dan menyebabkan perilaku tidak stabil terhadap pelaku yang membuat timbulnya kekerasan dalam lingkungan pacaran. Kekerasan sebenarnya bisa terjadi kepada laki-laki maupun perempuan namun pada kenyataannya kekerasan dalam pacaran lebih sering terjadi kepada perempuan yang akhirnya terkena kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Kekerasan juga bersifat timbal balik dimana terkadang laki-laki juga mengalami kekerasan oleh perempuan dalam hal psikologis (Taylor, Sullivan, & Farrell, 2014)

Menurut Komisi Nasional Perempuan (2017) kasus kekerasan dalam berpacaran terdapat pada urutan kedua paling banyak setelah kekerasan isteri dalam rumah tangga. Sesuai dengan catatan tahunan Komnas perempuan pada tahun 2012 hingga 2015 terdapat 415 kasus kekerasan dalam pacaran. Kekerasan terjadi pada perempuan rentang usia 18 hingga 22 tahun sebanyak 77%. Berdasarkan pekerjaan, perempuan yang masih berkuliah mengalami lebih banyak kekerasan yaitu 88% berdasarkan lamanya berhubungan. Perempuan mempunyai lama hubungan berpacaran 2 sampai 4 tahun mengalami kekerasan sebanyak 40%. Penelitian yang dilakukan (Mesra, 2014) pada Kabupaten Purworejo kekerasan fisik sebanyak 30,83%, seksual 34,17%, psikologis 25,83% jumlah itu selalu meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2008 hingga 2017.

Kekerasan (*violence*) dari bahasa latin yaitu *vis* dan *latus*. *Vis* berarti daya dan kekuatan sedangkan *latus* yang berarti membawa. Jadi secara sosiologis, berarti masalah sosial masyarakat dengan mengesampingkan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak, tindakan kekerasan dapat dikategorikan dalam beberapa hal seperti kekerasan fisik maupun nonfisik yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada korban (Choi, Weston, & Temple, 2017). Menurut Sigmund Freud (dalam Ja'far, 2016) menjelaskan bahwa manusia terdapat 3 tingkat psikis yaitu id, ego dan super ego. Id yaitu naluri bawaan yang ingin ditekan, ego adalah kehidupan seutuhnya yang dikuasai realitas dan superego nilai-nilai moral yang menjadi suara hati untuk mengkritik. Behaviorisme melihat bahwa kekerasan adalah proses belajar dimana

dilakukan dan diulang karena dianggap menguntungkan dirinya. Dilihat dari jenis kelamin perempuan lebih rentan untuk mendapatkan kekerasan di bandingkan laki-laki, tetapi laki-laki juga berpotensi mengalami kekerasan dimana ada salah satu yang mendominasi dalam hubungan. Hal ini lah yang menimbulkan adanya ideologi gender dimana peran laki-laki dan perempuan di bedakan sesuai dengan ketentuan Tuhan YME (Harnoko, 2010). Keyakinan dimana perempuan halus dan lemah lembut yang membuat posisi perempuan ada dibawah laki-laki dan dapat di perlakukan semena-mena yaitu dengan cara kekerasan (Khaninah & Widjanarko, 2017).

Khaninah & Widjanarko (2017) perilaku kekerasan pacaran dikalangan perempuan sering terjadi karena adanya perilaku kasar pasangan dan tanpa disadari oleh korban. Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja sama dengan faktor kekerasan yang dialami perempuan yaitu faktor eksternal dan internal (Mesra, 2014). Faktor internal pada korban yaitu karena umur, jenjang pendidikan, mental, sikap korban dalam menghadapi kekerasan dan rasa percaya diri yang rendah. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik, verbal dan seksual pada korban. Faktor eksternal yang dilakukan oleh pelaku adanya kelainan seksual, penggunaan alkohol dan obat terlarang serta sifat agresif (Ariestina, 2016). Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki secara keseluruhan hampir sama dengan kekerasan lainnya, mereka melakukan kekerasan karena adanya perilaku antisosial, agresif dan kesehatan mental yang terganggu (Sjödin, Wallinius, Billstedt, Hofvander, & Nilsson, 2017).

Jenis-jenis kekerasan dalam pacaran dibagi menjadi empat menurut Sriurdjunaida (2010) yaitu kekerasan dalam fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. Kekerasan fisik dilakukan dengan tujuan untuk melukain dan menyiksa korban seperti tamparan, pemukulan, penjambakan, pendorongan secara kasar, pencekikkan dan melempar dengan barang. Tindakan baik melalui kata-kata maupun perbuatan seperti bentakan, hinaan dan ancaman yang mengakibatkan ketakutan dan hilangnya rasa percaya diri termasuk kekerasan psikologis. Tindak kekerasan seksual terjadi apabila adanya pelecehan seksual yang dilakukan pelaku

kepada korban seperti hubungan seksual dengan pemaksaan (pemerksaan). Kekerasan secara ekonomi dapat terjadi ketika pelaku mengontrol secara penuh keuangan korban.

Data yang diperoleh dari wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek kekerasan dalam berpacaran pada 21 Maret 2020, menunjukkan bahwa permasalahan yang menyebabkan terjadinya kekerasan lebih sering karena cemburu dan pelecehan seksual, berikut kutipan dengan salah satu subjek:

*“ ..Nah yang terakhir itukan saya kan ndaki gunung gitu nah saya itu kan sama temen-temen cewek cowok banyak gitu lo nah itu kayak gak terima atau gimana aku sampai klimaksnya sih sampai aku di jotos sampai bener-bener jatuh dan berdarah banyak banget dicekek bener-bener badan tu sampai jatuh “ (W/A/Mar/2020).*

*“ Dulu pernah aku itu berantem di depan rumah kosong gitu tapi ada orang juga, aku di dorong terus di tampar juga sampai ada orang lihat sebenarnya ya malu banget mau minta tolong tapi mau gimana lagi dia kalau marah pasti gitu“ (W/A/Mar/2020).*

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 yang berjudul kekerasan dalam berpacaran siswa SMA Negeri 4 Makassar bahwa kekerasan terjadi karena adanya rasa cemburu, kurang perhatian, selingkuh dan tidak patuh pada pacar (Fitri, 2012).

Dampak dari kekerasan dalam pacaran menurut Fatimah, Dewi, & Nurdin (2016) pada korban secara psikologis akan mengalami trauma untuk menjalin suatu hubungan kembali, tertekan dan stress. Dampak sosial akan berpengaruh dengan lingkungan pertemanan korban yang dimana korban dipandang bodoh oleh teman karena masih bertahan selain itu ada dampak secara fisik korban akan memiliki banyak luka karena kekerasan. Hasil dari penelitian Putriana (Putriana, 2018) bahwa korban kekerasan akan merasa rendah diri dan tidak berdaya serta membutuhkan dukungan secara sosial dari orang sekitarnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis kekerasan yang terjadi, penyebab serta dampak dari kekerasan dalam pacaran. Manfaat diadakannya penelitian ini untuk peneliti ialah untuk memperkaya ilmu psikologi pada perilaku kekerasan dan sebagai bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya, dari paparan diatas akan menjawab pertanyaan

- 1.) Apa emosi yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan selama berpacaran dan mengalami kekerasan ?
- 2.) Adakah tindakan untuk mengakhiri hubungan berpacaran setelah terjadinya kekerasan ?
- 3.) Seberapa besar dampak psikologis yang terjadi setelah adanya kekerasan ?